



Dominasi AI dalam Pembelajaran Tinggi: Refleksi Kritis terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa

Alex^{1*}, Ikrima Maulida², Muh Herisman³, Habibah Pidi Rohmatu⁴, Rahmat Nur⁵, Ansurlawarlin⁶

^{1,4}Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

²Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Samudra, Indonesia

³Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁵Jurusan Pendidikan Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

⁶Prodi Sosiologi Universitas Bosowa, Indonesia

alexkip@ulm.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Artificial Intelligence;
Character Education;
Higher Education Learning
Lecturer Roles;
Academic Ethics.

Abstract: *The dominance of Artificial Intelligence (AI) in higher education learning is an inevitable consequence of digital transformation, offering efficiency, personalization, and accelerated academic processes. However, the extensive use of AI also poses significant challenges to the formation of students' character, particularly in terms of academic integrity, independent thinking, learning ethics, and moral responsibility. Although various studies have discussed the effectiveness of AI in improving learning efficiency, studies that integratively link the dominance of AI with the dimensions of character education in higher education are still relatively limited. This article aims to critically examine the implications of AI dominance on character education in higher education and to analyze the roles of lecturers and institutions in maintaining a balance between technological efficiency and humanistic values. This study employs a qualitative approach through a critical literature review of relevant national and international journal articles on AI-based learning and character education. This study uses a qualitative approach through a systematic critical review of reputable national and international journal articles published in the last five years, with a selection process based on thematic relevance and conceptual synthesis analysis. The results of the study indicate that the dominance of AI contributes to increased academic efficiency and access to learning, but simultaneously gives rise to three concrete implications for student character, namely: (1) a shift in learning orientation from reflective to instrumental; (2) the potential erosion of academic integrity due to dependence on generative AI; and (3) the weakening of the dialogic and collaborative dimensions in learning.*

Kata Kunci:

Artificial Intelligence;
Pendidikan Karakter;
Pembelajaran Perguruan
Tinggi;
Peran Dosen;
Etika Akademik.

Abstrak: Dominasi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran di perguruan tinggi merupakan konsekuensi logis dari transformasi digital pendidikan yang menawarkan efisiensi, personalisasi, dan percepatan proses akademik. Namun, pemanfaatan AI secara masif juga memunculkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter mahasiswa, terutama terkait integritas akademik, kemandirian berpikir, etika belajar, dan tanggung jawab moral. Meskipun berbagai penelitian telah membahas efektivitas AI dalam meningkatkan efisiensi pembelajaran, kajian yang secara integratif menghubungkan dominasi AI dengan dimensi pendidikan karakter di perguruan tinggi masih relatif terbatas. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis implikasi dominasi AI terhadap pendidikan karakter mahasiswa di perguruan tinggi, serta menelaah peran dosen dan institusi dalam menjaga keseimbangan antara efisiensi teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur kritis terhadap artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan pembelajaran berbasis AI dan pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui sistematika crytical review terhadap artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi yang di publikasikan dalam lima tahun terakhir, dengan proses seleksi berbasis relevansi tematik dan analisis sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa dominasi AI berkontribusi pada peningkatan efisiensi akademik dan akses pembelajaran, namun secara simultan memunculkan tiga implikasi konkret terhadap karakter mahasiswa, yaitu: (1) pergeseran orientasi belajar dari reflektif ke instrumental; (2) potensi erosi integritas akademik akibat ketergantungan pada generative AI; dan (3) melemahnya dimensi dialogis dan kolaboratif dalam pembelajaran.

Article History:

Received : 14-02-2026
Revised : 22-02-2026
Accepted : 23-02-2026
Online : 01-04-2026



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v9i1.38109>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan *Artificial Intelligence* atau AI telah menjadi fenomena global yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya sektor pendidikan tinggi. Integrasi AI dalam pembelajaran memungkinkan personalisasi pembelajaran, efisiensi evaluasi, serta akses materi yang lebih luas bagi mahasiswa dan dosen. Beberapa studi menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran dapat meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa melalui bimbingan yang cepat, umpan balik instan, dan penyediaan sumber belajar yang relevan sesuai kebutuhan individu (Darmawati & Nurhafizah, 2024).

Namun demikian, dominasi AI juga memunculkan berbagai tantangan pedagogis dan etis yang signifikan. Penggunaan alat AI seperti ChatGPT dan generator teks lainnya dalam penyusunan tugas akademik berkorelasi dengan meningkatnya kekhawatiran tentang penurunan kemampuan berpikir kritis mahasiswa serta kecenderungan ketergantungan terhadap teknologi sebagai *shortcut* dalam proses belajar. Laporan OECD (2026) menyatakan bahwa generative AI dapat menciptakan “ilusi penguasaan” yang menutupi kekurangan kompetensi nyata, serta mengurangi perkembangan kemampuan analitis dan proses berpikir mendalam mahasiswa. Selain itu, integritas akademik menjadi isu sentral dalam diskusi penggunaan AI di pendidikan tinggi. Beberapa penelitian menyoroti bahwa AI dapat mengancam nilai-nilai kejujuran akademik, karena mahasiswa cenderung menggunakan teknologi tersebut untuk plagiarisme atau menyelesaikan tugas tanpa pemahaman substansial (Lawet & Bin, 2025). Ketergantungan ini berpotensi melemahkan karakter mahasiswa, khususnya aspek integritas, kemandirian belajar, dan kemampuan berpikir kritis, yang sejatinya merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan tinggi.

Dalam konteks pendidikan karakter, AI menghadirkan dilema pedagogis antara efisiensi teknologi dengan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan tinggi tidak lagi hanya menuntut pemenuhan aspek kognitif, tetapi juga harus menanamkan nilai karakter yang meliputi tanggung jawab akademik, etika, serta kesadaran moral mahasiswa. Ketiadaan kebijakan yang jelas dan kesiapan institusi dalam mengatur penggunaan AI berisiko menyebabkan proses pembelajaran kehilangan fokus pada pembentukan karakter mahasiswa sebagai agen perubahan sosial dan moral (Lawet & Bin, 2025). Selain itu dominasi AI memunculkan pertanyaan mendasar mengenai peran dosen sebagai fasilitator nilai edukatif. Di satu sisi, AI dapat mendukung tugas pedagogis dosen melalui analisis data belajar mahasiswa dan rekomendasi materi, namun di sisi lain teknologi ini dapat menggantikan fungsi reflektif dosen dalam menanamkan nilai karakter jika tidak terdapat *pedagogical framework* yang tegas. Studi oleh Holmes dan kolega menunjukkan bahwa integrasi AI yang tidak disertai bimbingan nilai berpotensi membuat mahasiswa hanya “mengikuti instruksi algoritmis” tanpa merenungkan konteks etika dan makna akademik yang lebih luas.

Lebih jauh lagi, beberapa penelitian menyoroti bahwa AI berkontribusi pada perubahan ritme dan dinamika belajar mahasiswa yang cenderung mengoptimalkan hasil dengan cara tercepat, bukan melalui proses berpikir reflektif dan pemecahan masalah yang mendalam. Hal ini sejalan dengan kajian yang memperingatkan bahwa dominasi AI dapat memperlemah perkembangan karakter grit, ketahanan mental, serta ketelitian dalam menyelesaikan tugas kompleks, yang sejatinya merupakan bagian tak terpisahkan dari kompetensi profesional di masa depan. Selain itu, dominasi AI dalam praktik akademik menimbulkan kekhawatiran terhadap integritas akademik, yakni kecenderungan mahasiswa untuk bergantung pada AI dalam mengerjakan tugas atau penulisan ilmiah tanpa proses berpikir yang mendalam. Studi menunjukkan bahwa meskipun AI dapat mempercepat proses penyusunan tugas, hal ini juga membuka peluang terhadap plagiarisme atau penggunaan konten tanpa pemahaman kritis yang memadai. Kekhawatiran tersebut diperkuat oleh penelitian yang mengkaji hubungan antara literasi AI dan perubahan norma akademik. Analisis kuantitatif terhadap mahasiswa menemukan bahwa peningkatan penggunaan AI terkait dengan perubahan etika akademik, termasuk persepsi terhadap plagiarisme dan kejujuran intelektual. Selain tantangan etis dan pedagogis, terdapat juga potensi positif AI dalam pembelajaran. Beberapa studi

menunjukkan bahwa AI mampu menyediakan pengalaman belajar yang lebih *personal* dan membantu dosen dalam memberikan umpan balik, sehingga memungkinkan mahasiswa belajar dengan ritme dan gaya yang sesuai kebutuhan mereka (Rifky, 2024).

Walaupun sejumlah studi telah menganalisis penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan tinggi dari aspek pedagogis dan etika akademik, kajian tersebut umumnya masih terfokus pada isu integritas akademik dan tantangan teknis penggunaan AI misalnya penggunaan AI dalam penulisan akademik yang berpotensi mengancam kejujuran intelektual Tantangan Integritas Akademik (2025) serta implikasi etis penggunaan ChatGPT terhadap integritas akademik. Penelitian lain menelaah dampak AI terhadap kemampuan menulis akademik mahasiswa dan efektivitasnya dalam konteks pembelajaran tinggi, tetapi sebagian besar bersifat deskriptif atau hanya menilai aspek performa akademik tanpa menghubungkan secara eksplisit penggunaan AI dengan ranah pembentukan karakter mahasiswa yang lebih holistik, seperti kemandirian belajar, berpikir kritis, dan kesadaran moral (Rahmawati et al., 2025). Sementara itu, beberapa studi filosofis menunjukkan bahwa pendidikan karakter face risiko marginalisasi oleh dominasi AI dalam proses internalisasi nilai (*The Future of Character Education in the Era of Artificial Intelligence*, 2025), namun kajian empiris dan reflektif-kritis yang mengintegrasikan dimensi pendidikan karakter secara komprehensif dalam konteks pendidikan tinggi masih relatif terbatas (Cathrin & Wikandaru, 2023). Dengan demikian, terdapat kekosongan kajian yang menghubungkan dominasi AI di pendidikan tinggi dengan pembentukan karakter mahasiswa secara terintegrasi, tidak hanya dari sisi integritas akademik, tetapi juga dari nilai moral, etika akademik, *agency* mahasiswa, dan peran institusi pendidikan tinggi dalam menjaga nilai-nilai pendidikan karakter di era AI.

Kebaruan artikel ini terletak pada upaya menghadirkan refleksi kritis terhadap dominasi AI dalam pembelajaran tinggi dengan menempatkan pembentukan karakter mahasiswa sebagai fokus utama analisis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek teknis dan instrumental AI, artikel ini menyoroti AI sebagai kekuatan pedagogis yang berimplikasi langsung terhadap internalisasi nilai-nilai karakter mahasiswa. Selain itu, artikel ini menawarkan perspektif bahwa dominasi AI tidak bersifat hitam-putih sebagai ancaman atau solusi, melainkan sebagai fenomena yang menuntut reposisi pendidikan karakter dalam desain pembelajaran berbasis teknologi. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi pada pengembangan wacana pendidikan tinggi yang tidak hanya berorientasi pada kecanggihan teknologi, tetapi juga pada penguatan nilai kemanusiaan, etika, dan tanggung jawab akademik mahasiswa. Pendekatan reflektif-kritis yang digunakan juga menjadi unsur kebaruan, karena memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap relasi antara AI, praktik pembelajaran, dan karakter mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi kontemporer.

Urgensi penelitian ini semakin menguat seiring dengan semakin masifnya penggunaan AI dalam aktivitas akademik mahasiswa, sementara kebijakan dan pedoman etis pemanfaatan AI di perguruan tinggi masih belum sepenuhnya mapan. Tanpa kajian kritis yang memadai, dominasi AI berpotensi menggeser tujuan utama pendidikan tinggi dari proses pemanusiaan manusia menuju sekadar pencapaian hasil akademik yang instan dan efisien. Penelitian ini menjadi penting karena pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter, beretika, dan memiliki kesadaran moral. Refleksi kritis terhadap dominasi AI diperlukan agar perguruan tinggi mampu merumuskan kebijakan dan praktik pembelajaran yang seimbang antara inovasi teknologi dan pendidikan karakter. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar konseptual bagi dosen, pengelola perguruan tinggi, dan pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran berbasis AI yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai karakter sebagai fondasi pendidikan tinggi.

Untuk memastikan bahwa refleksi kritis yang dibangun dalam artikel ini memiliki dasar ilmiah yang kuat, kajian literatur yang digunakan diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas. Kriteria inklusi mencakup artikel jurnal ilmiah terindeks nasional maupun internasional yang

membahas penggunaan Artificial Intelligence dalam pendidikan tinggi, integritas akademik, etika pembelajaran, serta pendidikan karakter dalam rentang publikasi lima hingga enam tahun terakhir agar relevan dengan perkembangan mutakhir. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel populer non-akademik, tulisan opini tanpa landasan metodologis yang jelas, serta penelitian yang hanya membahas aspek teknis AI tanpa relevansi terhadap konteks pedagogis dan karakter mahasiswa. Selain itu, mekanisme penjaminan kualitas sumber dilakukan dengan mempertimbangkan reputasi penerbit atau indeksasi jurnal, keberadaan DOI, kejelasan metodologi penelitian, serta konsistensi argumentasi teoretis yang digunakan. Artikel yang tidak menunjukkan transparansi metodologis atau tidak memiliki relevansi langsung dengan fokus kajian tidak dimasukkan dalam sintesis akhir. Dengan demikian, validitas konseptual dan akademik dari kajian ini dijaga melalui proses seleksi sumber yang sistematis dan terukur.

Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *thematic analysis* yang dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu pembacaan mendalam terhadap literatur terpilih (*data familiarization*), pemberian kode terbuka (*open coding*) pada unit-unit makna yang relevan dengan isu dominasi AI dan pembentukan karakter mahasiswa, pengelompokan kode ke dalam kategori konseptual (*axial coding*), serta penyusunan dan validasi tema utama berdasarkan konsistensi temuan lintas sumber. Tema yang terbentuk kemudian dianalisis menggunakan pendekatan reflektif-kritis melalui perbandingan argumentatif antarartikel untuk mengidentifikasi pola konvergensi dan divergensi, sekaligus mengevaluasi implikasi pedagogis dan etisnya dalam konteks pendidikan tinggi. Dengan mekanisme ini, analisis tidak bersifat deskriptif semata, melainkan menghasilkan sintesis konseptual yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini diarahkan untuk merefleksikan secara kritis dominasi *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran tinggi serta implikasinya terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Melalui pendekatan reflektif-kritis, artikel ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana penggunaan AI memengaruhi nilai-nilai karakter mahasiswa, seperti integritas akademik, kemandirian belajar, tanggung jawab, dan kesadaran moral. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan wacana pendidikan karakter di perguruan tinggi, sekaligus menjadi rujukan bagi dosen, pengelola institusi, dan pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran berbasis AI yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi teknologi, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagai fondasi pendidikan tinggi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan kritis (*critical literature review*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan merefleksikan secara mendalam fenomena dominasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran tinggi serta implikasinya terhadap pembentukan karakter mahasiswa, bukan untuk menguji hubungan variabel secara statistik. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell dan Poth (2018) yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif relevan untuk mengkaji makna, nilai, dan proses sosial dalam konteks pendidikan. Jenis studi kepustakaan kritis digunakan untuk menelaah, membandingkan, dan menginterpretasikan secara reflektif temuan-temuan penelitian terdahulu terkait AI, pembelajaran di pendidikan tinggi, dan pendidikan karakter. Studi kepustakaan kritis tidak hanya bertujuan merangkum literatur, tetapi juga mengidentifikasi asumsi, keterbatasan, serta celah konseptual dalam penelitian sebelumnya (Snyder, 2019).

Tahapan operasional *critical literature review* dalam penelitian ini dilakukan melalui empat langkah utama. Pertama, tahap identifikasi literatur, yakni penelusuran artikel ilmiah melalui basis data terindeks seperti Google Scholar, Scopus Preview, dan DOAJ dengan kata kunci "*Artificial Intelligence in Higher Education*", "*AI and Academic Integrity*", "*AI and Character Education*", serta "*Generative AI Ethics in Education*" pada rentang tahun 2020–2026. Kedua, tahap seleksi literatur

berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal ilmiah terindeks nasional atau internasional; (2) relevan dengan penggunaan AI dalam konteks pendidikan tinggi; (3) membahas aspek pedagogis, etis, atau karakter mahasiswa; dan (4) tersedia dalam teks lengkap (full-text). Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel populer non-akademik; (2) opini tanpa dasar empiris atau konseptual yang jelas; (3) penelitian yang hanya membahas aspek teknis AI tanpa implikasi pendidikan; serta (4) publikasi duplikat.

Sumber data penelitian terdiri atas artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan tinggi yang relevan. Literatur yang dianalisis dibatasi pada publikasi sepuluh tahun terakhir untuk memastikan kebaruan dan relevansi kajian. Pemilihan sumber didasarkan pada kesesuaian topik dengan fokus penelitian, kredibilitas penerbit, serta kontribusinya dalam membahas AI, pembelajaran tinggi, dan karakter mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis literatur pada basis data jurnal daring dan portal jurnal nasional dengan menggunakan kata kunci antara lain *artificial intelligence*, *higher education*, *student character*, *academic integrity*, dan *character education*. Literatur yang terpilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus kajian, seperti pemanfaatan AI dalam pembelajaran, implikasi etis AI, dan dampaknya terhadap nilai dan karakter mahasiswa. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari literatur yang dikaji. Analisis tematik dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi dan menafsirkan data kualitatif secara sistematis, sekaligus mengaitkannya dengan konteks teoritis yang lebih luas (Braun & Clarke, 2006).

Dalam proses seleksi literatur, penelitian ini menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi secara sistematis untuk memastikan relevansi dan validitas kajian. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal ilmiah terindeks nasional maupun internasional yang memiliki DOI atau terpublikasi pada penerbit bereputasi; (2) membahas penggunaan Artificial Intelligence dalam konteks pendidikan tinggi; (3) memuat analisis pedagogis, etis, atau implikasi terhadap karakter mahasiswa; serta (4) dipublikasikan dalam rentang tahun 2020–2026 guna menjamin kemutakhiran isu. Adapun kriteria eksklusi mencakup: (1) artikel populer non-akademik atau opini tanpa metodologi yang jelas; (2) penelitian yang hanya membahas aspek teknis AI tanpa keterkaitan dengan dimensi pendidikan; (3) publikasi duplikat; serta (4) sumber yang tidak tersedia dalam teks lengkap. Untuk menjamin kualitas sumber, dilakukan evaluasi terhadap reputasi jurnal (misalnya terindeks Scopus, SINTA, atau DOAJ), kejelasan desain penelitian, konsistensi kerangka teoretis, serta relevansi temuan terhadap fokus kajian. Literatur yang tidak menunjukkan transparansi metodologis atau tidak memiliki kontribusi substantif terhadap analisis tidak dimasukkan dalam sintesis akhir. Mekanisme ini diterapkan guna memperkuat validitas konseptual dan kredibilitas akademik hasil kajian. Tema-tema yang telah diidentifikasi selanjutnya dianalisis secara reflektif-kritis untuk melihat relasi antara dominasi AI dalam pembelajaran tinggi dan pembentukan karakter mahasiswa, khususnya terkait integritas akademik, kemandirian belajar, tanggung jawab, dan kesadaran moral. Pendekatan reflektif-kritis digunakan untuk menempatkan AI tidak hanya sebagai alat teknologi, tetapi sebagai fenomena pedagogis yang berimplikasi pada nilai dan tujuan pendidikan tinggi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dominasi Artificial Intelligence dalam Praktik Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Artificial Intelligence (AI) semakin mengambil peran penting dalam praktik pembelajaran di perguruan tinggi, menunjukkan tren adopsi teknologi yang cepat di berbagai aspek kegiatan akademik. AI tidak hanya dimanfaatkan dalam dukungan administratif, tetapi juga secara langsung memengaruhi cara mahasiswa dan dosen berinteraksi dengan materi belajar. Dalam konteks ini, AI hadir baik sebagai alat bantu pembelajaran maupun sebagai fenomena yang mengubah struktur pedagogis tradisional. Beberapa studi menunjukkan AI berkontribusi signifikan terhadap personalisasi dan efektivitas proses pembelajaran. AI memungkinkan penyesuaian materi ajar

sesuai kebutuhan mahasiswa secara individual, akses umpan balik otomatis, serta memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih interaktif dan adaptif. Misalnya, AI dapat menyediakan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar mahasiswa, meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mereka dalam lingkungan digital yang semakin kompleks (Darmawati & Nurhafizah, 2024).

Selain itu, AI juga dimanfaatkan untuk mempercepat penilaian otomatis dan memberikan umpan balik *real time*, yang dapat membantu mahasiswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka lebih cepat daripada penilaian manual tradisional. Ini sangat relevan dalam konteks sumber daya pendidikan tinggi yang terbatas, terutama di negara berkembang, di mana dosen sering menghadapi beban administrasi yang tinggi (Rifky, 2024). Beberapa literatur menganalisis peran AI dalam mengubah peran otoritas pengetahuan di lingkungan mahasiswa. Misalnya, penggunaan sistem AI yang menyediakan informasi cepat dan komprehensif membuat mahasiswa lebih cenderung mengandalkan jawaban instan daripada mencari sumber primer atau mengevaluasi literatur akademik secara kritis, yang dapat menggeser cara tradisional mahasiswa membangun pengetahuan mereka (Djakfar Musthafa, 2024). Dalam praktiknya, dominasi AI tampak dalam bentuk platform seperti chatbot dan asisten belajar berbasis AI yang menjadi *point of entry* pertama bagi mahasiswa ketika mencari materi atau menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa AI bukan hanya peranti tambahan, tetapi telah menjadi bagian integral dari pengalaman belajar mahasiswa dewasa ini.

Beberapa studi mencatat bahwa kemudahan akses jawaban instan melalui AI berpotensi menggeser praktik pencarian sumber primer dan evaluasi literatur secara kritis (Djakfar Musthafa, 2024). Akan tetapi, penting untuk dicatat bahwa pergeseran ini tidak secara otomatis menunjukkan degradasi kualitas belajar. Dampaknya sangat bergantung pada bagaimana AI diintegrasikan dalam desain pembelajaran. Dengan kata lain, problem yang muncul bukan semata dominasi AI, melainkan absennya kerangka pedagogis yang mengarahkan penggunaannya. Analisis sintesis menunjukkan adanya ketegangan antara rasionalitas teknologi (efisiensi, kecepatan, otomatisasi) dan rasionalitas pendidikan (refleksi, dialog, internalisasi nilai). Jika rasionalitas teknologi menjadi dominan tanpa regulasi normatif, pembelajaran berisiko bergeser ke orientasi output-driven. Namun demikian, klaim bahwa AI pasti mereduksi dimensi reflektif perlu dibatasi; dalam konteks pembelajaran yang dirancang berbasis refleksi dan asesmen autentik, AI justru dapat memperluas eksplorasi konseptual mahasiswa.

Meskipun AI membawa peluang signifikan, dominasi teknologi ini juga menimbulkan tantangan baru. Beberapa studi menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran berpotensi menciptakan ketergantungan teknologi yang kuat, yang pada gilirannya dapat mengurangi inisiatif mahasiswa untuk berpikir mandiri dan kreatif jika penggunaan AI tidak diiringi dengan panduan pedagogis yang tepat. Selain itu, adopsi AI dapat menciptakan kesenjangan kemampuan digital antara mahasiswa yang melek teknologi dan yang kurang memahaminya, serta tantangan dalam penyusunan kurikulum yang konsisten antara teknologi dan tujuan pendidikan karakter yang lebih luas.

Lebih jauh, dominasi AI dalam praktik pembelajaran di perguruan tinggi tidak hanya menunjukkan perubahan teknis dalam cara mahasiswa belajar, tetapi juga menandai pergeseran paradigma pedagogis dari proses pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan makna menuju orientasi pada efisiensi hasil. Ketika AI digunakan secara masif sebagai sumber utama dalam pencarian informasi, penyusunan tugas, hingga pemecahan masalah akademik, proses belajar berisiko direduksi menjadi aktivitas operasional yang menekankan kecepatan dan ketepatan output, bukan kedalaman pemahaman dan refleksi intelektual mahasiswa.

Dalam konteks ini, AI tidak lagi berfungsi sebagai alat bantu, melainkan sebagai aktor dominan yang turut menentukan arah dan kualitas pengalaman belajar mahasiswa. Dominasi tersebut juga memengaruhi relasi epistemologis dalam pembelajaran, yaitu bagaimana pengetahuan diperoleh,

diverifikasi, dan dimaknai. Mahasiswa cenderung menerima hasil yang disajikan AI sebagai kebenaran instan tanpa melalui proses dialog kritis dengan sumber akademik primer atau diskursus ilmiah yang lebih luas. Akibatnya, praktik pembelajaran berpotensi kehilangan dimensi dialogis yang selama ini menjadi ciri pendidikan tinggi sebagai ruang pertukaran gagasan dan pembentukan nalar kritis. Ketergantungan ini, jika tidak dikendalikan secara pedagogis, dapat menggeser posisi mahasiswa dari subjek pembelajar aktif menjadi pengguna pasif teknologi. Dari sudut pandang kelembagaan, dominasi AI juga menunjukkan adanya ketidaksiapan institusi pendidikan tinggi dalam merespons transformasi teknologi secara komprehensif. Banyak perguruan tinggi mengadopsi AI secara pragmatis misalnya untuk efisiensi evaluasi atau pembelajaran daring tanpa disertai kerangka etika dan pedagogi yang jelas. Kondisi ini menyebabkan pemanfaatan AI berjalan lebih cepat dibandingkan kemampuan institusi dalam merumuskan batasan normatif, tujuan pembelajaran berbasis nilai, serta mekanisme penguatan karakter mahasiswa.

Akibatnya, AI berkembang dalam ruang pedagogis yang relatif bebas nilai, sehingga berpotensi menggeser tujuan pendidikan tinggi dari proses pemanusiaan menuju sekadar optimalisasi teknologi. Lebih lanjut, dominasi AI juga memperlihatkan adanya ketegangan antara rasionalitas teknologi dan rasionalitas pendidikan. Rasionalitas teknologi menekankan efisiensi, akurasi, dan otomatisasi, sementara rasionalitas pendidikan menuntut proses, refleksi, dan internalisasi nilai. Ketika rasionalitas teknologi menjadi dominan dalam praktik pembelajaran, pendidikan tinggi berisiko kehilangan fungsi transformasionalnya dalam membentuk karakter dan kesadaran moral mahasiswa. Dalam konteks ini, AI berpotensi memperkuat budaya instan dalam belajar, di mana keberhasilan akademik diukur dari hasil akhir semata, bukan dari proses intelektual dan etis yang menyertainya. Oleh karena itu, hasil kajian ini menunjukkan bahwa dominasi AI dalam praktik pembelajaran di perguruan tinggi merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat dipahami secara simplistik sebagai kemajuan teknologi semata. Dominasi tersebut harus dibaca sebagai tantangan pedagogis dan kultural yang menuntut reposisi peran AI dalam pembelajaran, yakni sebagai instrumen pendukung yang berada dalam kendali nilai-nilai pendidikan karakter. Tanpa upaya sadar untuk mengintegrasikan dimensi etika, refleksi, dan tanggung jawab akademik, dominasi AI justru berpotensi melemahkan esensi pendidikan tinggi sebagai ruang pembentukan manusia yang berkarakter, kritis, dan berkeadaban.

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada subbab ini, dapat disimpulkan bahwa dominasi *Artificial Intelligence* dalam praktik pembelajaran di perguruan tinggi merupakan fenomena yang tidak terelakkan seiring dengan percepatan transformasi digital pendidikan. AI telah berkontribusi signifikan dalam meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan personalisasi pembelajaran, serta menjadi bagian integral dari aktivitas akademik mahasiswa. Namun, dominasi tersebut sekaligus menandai pergeseran mendasar dalam praktik pedagogis, relasi epistemologis, dan orientasi pembelajaran di pendidikan tinggi. Dominasi AI cenderung mengarahkan proses pembelajaran pada rasionalitas teknologi yang menekankan kecepatan dan hasil, sehingga berpotensi mereduksi dimensi reflektif, dialogis, dan humanistik yang menjadi esensi pendidikan tinggi. Ketika AI digunakan tanpa kerangka pedagogis dan etis yang jelas, mahasiswa berisiko mengalami ketergantungan teknologi dan memosisikan AI sebagai otoritas pengetahuan utama, bukan sebagai alat bantu kritis dalam proses belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan tinggi bukan terletak pada penggunaan AI itu sendiri, melainkan pada bagaimana AI dikendalikan, diarahkan, dan diintegrasikan secara nilai-sadar (*value-driven*). Dengan demikian, dominasi AI dalam pembelajaran perlu dipahami sebagai tantangan strategis bagi perguruan tinggi untuk melakukan reposisi peran teknologi dalam pendidikan. AI harus ditempatkan sebagai instrumen pendukung yang tunduk pada tujuan pedagogis dan pembentukan karakter mahasiswa, bukan sebaliknya. Kesimpulan ini menjadi dasar penting untuk memahami pergeseran pola belajar mahasiswa dan implikasinya terhadap pembentukan karakter di era pembelajaran berbasis AI, yang akan dibahas pada subbab selanjutnya.

Dengan demikian, dominasi AI tidak dapat digeneralisasi sebagai ancaman inheren terhadap pendidikan tinggi, melainkan sebagai transformasi pedagogis yang menuntut reposisi nilai dalam praktik pembelajaran.

2. Pergeseran Pola Belajar Mahasiswa di Era Pembelajaran Berbasis AI

Integrasi *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran tinggi telah membawa perubahan mendalam terhadap cara mahasiswa belajar, berinteraksi dengan materi, serta membangun konsepsi pengetahuan. Pergeseran ini bukan hanya bersifat adaptatif terhadap teknologi, namun merupakan transformasi pola belajar yang memengaruhi aspek strategi belajar, motivasi, mandiri belajar, serta interaksi sosial akademik. Penelitian tentang dampak AI dalam pembelajaran menunjukkan bahwa teknologi ini dapat mengubah strategi belajar mahasiswa menjadi lebih efisien dan adaptif. Penelitian yang menganalisis dampak teknologi AI terhadap pola belajar mahasiswa menemukan bahwa penggunaan AI meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar seperti peningkatan pemahaman materi dan kemampuan menyelesaikan tugas akademik secara cepat karena sistem menyajikan materi yang relevan dan umpan balik secara real time. Namun, studi tersebut juga mencatat adanya tantangan berupa penurunan interaksi sosial dan potensi ketergantungan pada teknologi sebagai sumber utama pengetahuan. Selain itu, literatur lain menunjukkan bahwa AI dalam bentuk *adaptive learning systems* dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan memodifikasi cara mahasiswa merespons umpan balik pembelajaran. Implementasi AI berbasis *adaptive learning* bahkan membantu menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan masing-masing mahasiswa, mendorong mereka untuk mengambil inisiatif belajar secara mandiri dan bertahap (Ni'amullah & Hasanah, 2025).

AI tidak hanya memengaruhi strategi belajar dalam arti efektivitas tugas, tetapi juga berpengaruh pada kemandirian belajar dan literasi digital mahasiswa. Penelitian kuantitatif pada mahasiswa menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan kemampuan literasi digital, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa karena pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan relevan dengan kebutuhan mereka (Keong, 2025). Namun demikian, beberapa temuan lain mencatat bahwa tanpa pendampingan pedagogis yang kuat, penggunaan AI dapat menimbulkan ketergantungan bila mahasiswa kurang memiliki literasi kritis terhadap bagaimana AI bekerja dan bagaimana menilai kualitas informasi yang dihasilkan sistem. Ketergantungan semacam ini berpotensi mengurangi metacognition kemampuan mahasiswa untuk memantau dan mengatur proses berpikir mereka sendiri yang penting dalam pendidikan tinggi.

AI juga memengaruhi interaksi antara mahasiswa dan dosen serta sesama mahasiswa. Salah satu artikel penelitian menunjukkan bahwa sistem AI dalam pembelajaran daring dapat menyederhanakan dan mengotomatisasi beberapa aspek interaksi akademik, termasuk umpan balik otomatis, tetapi juga dapat mengurangi waktu komunikasi langsung antara mahasiswa dan instruktur (Seo et al., 2021). Dampak ini menunjukkan adanya pergeseran pola komunikasi pembelajaran: mahasiswa semakin banyak berinteraksi dengan antarmuka digital AI dibandingkan berdiskusi langsung dengan pengajar maupun kelompok studi kecil. Pergeseran ini perlu diantisipasi oleh lembaga pendidikan tinggi agar tidak mereduksi proses pembelajaran sosial dan kolaboratif yang menjadi ciri khas pendidikan akademik tinggi.

Perubahan pola belajar juga berdampak pada cara mahasiswa menilai pemahaman mereka sendiri. Laporan OECD terbaru menunjukkan fenomena yang disebut "*false mastery*", di mana mahasiswa mengalami ilusi penguasaan materi karena terlalu mengandalkan hasil yang dihasilkan oleh GenAI, tanpa proses evaluasi mendalam terhadap isi dan konteksnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa AI dapat memberi kesan bahwa mahasiswa memahami materi secara mendalam padahal pemahamannya tetap dangkal atau parsial. Ini menjadi tantangan besar karena pendidikan tinggi menuntut tidak hanya penyelesaian tugas akademik, tetapi juga pembentukan pemikiran reflektif dan kemampuan metakognitif yang memungkinkan mahasiswa mengevaluasi

kualitas pengetahuan mereka sendiri. Pergeseran pola belajar mahasiswa di era pembelajaran berbasis AI mencerminkan perubahan yang bersifat kognitif, sosial, dan strategis. AI berkontribusi terhadap efisiensi dan personalisasi, tetapi juga menghadirkan risiko ketergantungan, perubahan interaksi akademik, serta ilusi pemahaman yang harus diantisipasi oleh institusi pendidikan tinggi. Pergeseran ini menuntut strategi pedagogis dan kebijakan akademik yang mampu menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi dan pengembangan karakter mahasiswa. Oleh karena itu, pergeseran pola belajar di era AI tidak dapat dipahami secara simplistik sebagai penurunan kualitas akademik, melainkan sebagai reorientasi strategi belajar yang memerlukan penyesuaian pedagogis.

3. Implikasi Dominasi AI terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa

Dominasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan tinggi tidak hanya mengubah praktik pembelajaran, tetapi juga berimplikasi signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Dalam konteks ini, karakter dipahami sebagai keseluruhan nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan integritas akademik, etika bertanggung jawab, serta kedewasaan kognitif dalam proses pembelajaran. Salah satu implikasi paling serius dari penggunaan AI adalah tantangan terhadap integritas akademik mahasiswa. Studi yang menganalisis penggunaan *generative AI* seperti ChatGPT menyatakan bahwa meskipun teknologi ini mempermudah penyelesaian tugas akademik, ia juga berpotensi mendorong perilaku plagiarisme, ketergantungan pada jawaban instan tanpa refleksi kritis, serta penurunan kualitas penalaran mahasiswa (Lawet & Bin, 2025). Artikel ini menunjukkan bahwa penggunaan AI tanpa pedoman etis yang jelas dapat melemahkan nilai kejujuran intelektual yang merupakan bagian integral dari karakter akademik. Ketika mahasiswa lebih memilih solusi cepat yang dihasilkan AI tanpa memahami proses berpikir di baliknya, mereka dapat kehilangan kesempatan untuk menginternalisasi nilai tanggung jawab akademik dan etika penelitian.

Pemanfaatan AI juga berdampak pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa suatu aspek penting dalam karakter intelektual yang diperlukan untuk mengevaluasi informasi secara mandiri. Penelitian di pendidikan tinggi menunjukkan bahwa transformasi proses belajar yang sangat bergantung pada AI berimplikasi pada penurunan keterampilan berpikir kritis, karena mahasiswa sering menerima solusi AI sebagai kebenaran tanpa menelaah argumen secara mendalam (Agustinasari & Fiqry, 2025). Implikasi ini menjadi lebih jelas ketika AI digunakan tanpa bimbingan pedagogis yang menekankan refleksi, pembuktian argumen, dan evaluasi sumber proses yang selama ini menjadi arena pembentukan karakter akademik reflektif. Pergeseran ini berpotensi menghasilkan lulusan yang secara teknis kompeten namun kurang mampu melakukan analisis kritis secara independen.

Karakter mahasiswa juga dipengaruhi oleh etika digital, yaitu kemampuan untuk memahami dan bersikap bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Artikel yang menelaah dampak AI pada keterlibatan mahasiswa dan etika menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap AI membawa konsekuensi pada nilai moral mereka misalnya dalam konteks keadilan, tanggung jawab, dan respek terhadap karya akademik (Espinoza Vidaurre et al., 2024). Dalam penelitian tersebut, penggunaan dan sikap terhadap AI berhubungan langsung dengan komponen kompetensi karakter seperti tanggung jawab dan respek terhadap kewajiban akademik. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi AI di perguruan tinggi bukan sekadar fenomena teknologi, tetapi juga fenomena sosial yang turut membentuk nilai moral mahasiswa dalam konteks akademik.

Meski banyak implikasi problematis yang muncul, AI juga menyimpan peluang untuk memperkuat karakter mahasiswa jika digunakan secara reflektif dan etis. Menurut studi yang mengevaluasi integrasi AI untuk membangun karakter yang tangguh, AI dapat meningkatkan otonomi belajar, motivasi intrinsik, dan refleksi nilai moral apabila pembelajarannya dirancang dengan pendekatan humanistik dan berdasar etika digital (Normansyah et al., 2025). Temuan ini

menegaskan bahwa AI tidak semata menjadi ancaman terhadap karakter, melainkan juga dapat menjadi instrumen pendidikan karakter yang efektif jika dipandu oleh kebijakan, pedagogi, dan nilai yang jelas. Artinya, implikasi AI terhadap karakter mahasiswa sangat bergantung pada kualitas implementasi pedagogis dan etika penggunaan yang dijalankan oleh perguruan tinggi.

Dominasi AI dalam pembelajaran tinggi memiliki implikasi yang multilapis terhadap pembentukan karakter mahasiswa. AI dapat melemahkan integritas akademik, mengurangi kemampuan berpikir kritis, dan menuntut kesiapsiagaan etika digital mahasiswa namun, jika digunakan secara reflektif dan dengan desain pedagogis yang kuat, AI berpotensi memperkuat otonomi belajar dan membangun karakter yang resilient. Pendidikan karakter di era AI menuntut kebijakan, kurikulum, dan praktik akademik yang mampu menyeimbangkan inovasi teknologi dengan nilai kemanusiaan sebagai fondasi pendidikan tinggi. Dengan demikian, implikasi AI terhadap pembentukan karakter tidak bersifat deterministik, melainkan kontingen terhadap konteks implementasi dan literasi etis yang berkembang di lingkungan akademik.

4. Menjaga Pendidikan Karakter di Era AI: Dilema Efisiensi Teknologi dan Tanggung Jawab Dosen serta Institusi

Dominasi *Artificial Intelligence* dalam pendidikan tinggi membuka peluang efisiensi dan inovasi, tetapi sekaligus memunculkan dilema antara rasionalitas teknologi dan nilai kemanusiaan sebagai fondasi pendidikan karakter. AI mendorong transformasi pembelajaran yang cepat dan adaptif, namun juga menuntut peran aktif dosen dan lembaga pendidikan dalam menjaga internalisasi nilai moral, etika, dan integritas akademik yang tidak otomatis dibentuk oleh teknologi. Percepatan integrasi AI dalam pembelajaran tinggi sering kali ditempatkan dalam kerangka efisiensi, seperti otomatisasi evaluasi, personalisasi konten, dan respons real-time terhadap kebutuhan mahasiswa. Studi literatur menunjukkan bahwa AI memberi dampak positif dalam aspek-aspek ini, namun *efisiensi* semata tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter seperti refleksi, empati, dan tanggung jawab moral. Penelitian konseptual tentang pendidikan karakter masa depan di era AI menegaskan bahwa teknologi berpotensi menggeser proses internalisasi nilai etika akademik jika tidak diimbangi dengan pendekatan pedagogis yang humanistik (Cathrin & Wikandaru, 2023). Pendekatan yang terlalu fokus pada efisiensi tanpa mempertahankan *human agency* dalam pembelajaran dapat mengurangi kualitas pendidikan karakter mahasiswa. Hal ini selaras dengan kajian lain yang menggarisbawahi bahwa AI harus dilihat sebagai komplementer kepada peran manusia, bukan sebagai pengganti nilai-nilai inti pendidikan seperti kreativitas, moralitas, dan tanggung jawab.

AI juga menghadirkan tantangan etika yang relevan dengan pendidikan karakter, seperti masalah privasi, bias algoritmik, dan ketidaksetaraan akses. Literatur sistematis menemukan bahwa tantangan-tantangan ini memerlukan perhatian lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan, karena pelanggaran etika teknologi dapat menciptakan kerentanan moral dalam ekosistem akademik dan mengaburkan pertanggungjawaban moral mahasiswa dan pendidik (B et al., 2024). Dalam konteks pendidikan tinggi, institusi memiliki tanggung jawab untuk merumuskan pedoman dan regulasi lokal yang jelas untuk penggunaan AI agar sejalan dengan nilai budaya kampus dan prinsip pendidikan karakter. Tanpa pedoman yang eksplisit, penggunaan AI yang tidak terkontrol berpotensi memperlemah dimensi kemanusiaan pendidikan tinggi, seperti integritas akademik, kemampuan berpikir kritis, dan solidaritas sosial.

Dosen tetap memegang peranan sentral dalam mentransformasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, bahkan ketika AI digunakan secara luas. Penelitian di berbagai konteks pendidikan menunjukkan bahwa peran dosen bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral dan fasilitator pedagogis dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi (Rasyid et al., 2023). Dalam era AI, tanggung jawab dosen diperluas untuk mencakup pendampingan etis terhadap penggunaan AI, membimbing mahasiswa untuk

memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu yang mendukung proses berpikir kritis dan reflektif, bukan sebagai “*shortcut*” untuk menyelesaikan tugas tanpa pemahaman substansial. Peran pendidik sebagai pembentuk nilai ini menjadi semakin penting karena AI, jika tidak diarahkan secara pedagogis dan etis, dapat mengakibatkan pembelajaran yang bersifat instrumental dan kehilangan makna pendidikan karakter.

Untuk menjawab dilema antara efisiensi teknologi dan nilai kemanusiaan, kajian tentang masa depan pendidikan karakter di era AI menekankan pentingnya harmonisasi antara AI dan pendidikan karakter. Edukasi karakter tidak boleh terpinggirkan oleh dominasi teknologi; sebaliknya, pendidikan karakter harus diintegrasikan secara sistemik ke dalam desain pembelajaran berbasis AI agar nilai-nilai moral dan etika tetap hidup dalam interaksi akademik. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dan AI harus seimbang untuk menjamin keberlanjutan internalisasi nilai etika akademik dalam pendidikan tinggi (Cathrin & Wikandaru, 2023). Pendekatan harmonis ini membuka ruang bagi AI untuk diposisikan sebagai alat yang memperluas kapabilitas manusia dalam pendidikan misalnya memberikan umpan balik yang cepat atau membantu eksplorasi pengetahuan namun tetap berada dalam kendali nilai-nilai kemanusiaan yang dijaga oleh pendidik dan lembaga.

Analisis menunjukkan bahwa dominasi AI dalam pendidikan tinggi menciptakan dilema antara efisiensi teknologi dan nilai kemanusiaan yang harus dijawab melalui kebijakan, pedagogi, dan peran dosen yang kuat. AI memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran, namun tanpa pembimbingan etis dan humanistik, nilai karakter mahasiswa berisiko terlupakan. Oleh karena itu, institusi pendidikan dan dosen perlu bekerja sama untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis AI yang tetap menempatkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sebagai inti dari pendidikan karakter di perguruan tinggi. Solusi terhadap dilema efisiensi dan nilai kemanusiaan tidak terletak pada pembatasan teknologi secara total, tetapi pada integrasi AI dalam kerangka pendidikan yang berorientasi *human-centered dan value-driven*.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini menunjukkan bahwa dominasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran perguruan tinggi bukan sekadar fenomena teknologis, melainkan transformasi pedagogis yang memengaruhi rasionalitas pembelajaran, pola belajar mahasiswa, dan dinamika pembentukan karakter. Sintesis kajian mengindikasikan adanya hubungan bertahap: integrasi AI yang berorientasi efisiensi mendorong pergeseran strategi belajar mahasiswa ke arah yang lebih output-driven, yang dalam kondisi tertentu berimplikasi pada melemahnya dimensi reflektif, integritas akademik, dan tanggung jawab moral. Namun, temuan ini tidak menempatkan AI sebagai faktor deterministik yang merusak karakter, melainkan sebagai variabel kontekstual yang dampaknya sangat bergantung pada desain pedagogis dan tata kelola institusional.

Secara konseptual, artikel ini berkontribusi dengan menawarkan kerangka sintesis bahwa dilema antara efisiensi teknologi dan nilai kemanusiaan hanya dapat dijawab melalui pendekatan *human-centered education*, di mana AI ditempatkan sebagai instrumen pendukung dalam kerangka nilai pendidikan karakter. Reposisi peran dosen sebagai mediator refleksi dan penjaga integritas akademik, serta peran institusi sebagai perumus kebijakan etis dan kurikulum berbasis nilai, menjadi elemen kunci dalam menjaga keseimbangan tersebut. Namun demikian, kajian ini bersifat konseptual dan berbasis *critical literature review*, sehingga belum memberikan bukti empiris langsung mengenai dampak penggunaan AI terhadap karakter mahasiswa dalam konteks tertentu. Variasi budaya akademik, kebijakan institusi, dan kesiapan literasi digital dapat menghasilkan dinamika yang berbeda. Oleh karena itu, generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati dan kontekstual.

Berdasarkan sintesis temuan, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan. Pertama, perguruan tinggi perlu merumuskan pedoman etis dan kebijakan penggunaan AI yang tidak hanya teknis, tetapi juga berorientasi pada penguatan integritas akademik dan pendidikan karakter. Kedua,

desain pembelajaran perlu mengintegrasikan AI secara reflektif melalui asesmen berbasis argumentasi, diskusi kritis, dan tugas autentik yang menekankan proses, bukan hanya hasil. Ketiga, penguatan literasi AI dan etika digital mahasiswa perlu menjadi bagian sistemik dari kurikulum. Keempat, pengembangan kompetensi dosen dalam pedagogi berbasis AI harus dilakukan secara berkelanjutan agar transformasi teknologi tetap berada dalam kendali nilai kemanusiaan. Untuk pengembangan keilmuan lebih lanjut, penelitian empiris berbasis studi lapangan sangat diperlukan guna menguji secara kontekstual hubungan antara penggunaan AI, praktik pedagogis, dan pembentukan karakter mahasiswa di berbagai disiplin dan lingkungan institusi.

REFERENSI

- Agustinasari, A., & Fiqry, R. (2025). Transformasi Proses Belajar dengan AI: Implikasi pada Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i1.1312>
- B, I., Thamrin, A. N., & Milani, A. (2024). Implementasi Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Sistem Pendidikan dan Analisis Pembelajaran di Indonesia. *Digital Transformation Technology*, 4(1), 714–723. <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i1.4512>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Cathrin, S., & Wikandaru, R. (2023). The future of character education in the era of artificial intelligence. *Humanika*, 23(1), 91–100. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i1.59741>
- Darmawati, & Nurhafizah. (2024). Mengintegrasikan Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Tinggi: Kajian Literatur Tentang Peran AI Dalam Pembelajaran Mahasiswa. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 1(1) 92–102.
- Djakfar Musthafa, F. A. (2024). Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran: Fenomena Transformasi Otoritas Pengetahuan di Kalangan Mahasiswa. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 125–136. <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4386>
- Espinoza Vidaurre, S. M., Velásquez Rodríguez, N. C., Gambetta Quelopana, R. L., Martinez Valdivia, A. N., Leo Rossi, E. A., & Nolasco-Mamani, M. A. (2024). Perceptions of Artificial Intelligence and Its Impact on Academic Integrity Among University Students in Peru and Chile: An Approach to Sustainable Education. *Sustainability*, 16(20), 9005. <https://doi.org/10.3390/su16209005>
- Keong, D. L. M. (2025). AI-Personalised Learning in Higher Education: A Study on Learning Outcomes and Motivation among University Students. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, IX(V), 6075–6085. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.905000473>
- Lawet, P. W., & Bin, B. F. R. (2025). Integritas Akademik Di Era Kecerdasan Buatan: Analisis Literatur Tentang Tantangan Dan Strategi Penguatan Karakter Mahasiswa Dalam Penggunaan Chatgpt. *Inovasi Pembangunan-Jurnal Kelitbangan*, 13(Vol. 13 No. 03 (2025): DESEMBER 2025), 1–6. <http://journalbalitbangdalamampung.org>
- Ni'amullah, A., & Hasanah, R. (2025). *Spectrum: Journal of Digital Learning AI-Based Adaptive Learning in Higher Education: Improving Student Engagement and Learning Outcomes*. *Journal Of Digital Learning Vol 1(1) 1-11* <https://doi.org/10.61987/sis.v1i1.000>
- Normansyah, Asep Deni, Sjam, D. A., Khoerudin, C. M., Normansyah, A D, & Khoerudin, D. A. (2025.) Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy Integration of artificial intelligence (AI) technology in teaching and learning to build resilient character. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, ,issue 13 245-257 2025. <https://doi.org/10.29210/1174000>
- Rahmawati, R., Suhardi, M., Kurniati, B., Hidayatullah, E., Hapiz, Q. U., & Anggaraini, A. S. (2025). Tinjauan Kritis Terhadap Efektivitas Ai (Artificial Intelligence) Dalam Pengembangan Keterampilan Menulis Akademik Mahasiswa. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(2), 461–472. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i2.6290>
- Rasyid, A. T., Ridha, R., Hajar, A., Armita, S., & Saputra, F. T. (2023). Peran Dosen dalam Pendidikan Karakter Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bone. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2742–2753. <https://doi.org/10.29303/jjpp.v8i4.1802>
- Rifky, S. (2024). Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Bagi Pendidikan Tinggi. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 37–42. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.287>
- Seo, K., Tang, J., Roll, I., Fels, S., & Yoon, D. (2021). The impact of artificial intelligence on learner–instructor interaction in online learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1), 54. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00292-9>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>